

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pada saat ini sedang menghadapi fenomena yang besar yaitu Corona Virus atau lebih dikenal dengan Covid-19. Desember 2019, *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang kemudian oleh *World Health Organization* (WHO) berganti nama menjadi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) pertama kali diidentifikasi di Wuhan, China. Covid-19 dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, dan WHO menyatakan wabah ini sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga Desember 2020, mengakibatkan lebih dari 90 juta orang di dunia telah terinfeksi Covid-19 (WHO *Corona Virus Disease Dashboard*, 2020). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru Coronavirus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang, dan diare (WHO, 2020). Virus ini dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung ([Li, Lai, Han, Zonghui Li, Zhou, Pan Pan, Wang, Dingwen Hu, Liu, Zhang, & Jianguo Wu, 2020](#)).

Dalam rangka meminimalisasi penyebaran Covid-19 di Indonesia, Presiden Indonesia Joko Widodo melalui konferensi *pers* di Istana Bogor Jawa Barat (15 Maret 2020) mengimbau masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Himbauan presiden ini bagi perusahaan tren dengan nama *Work From Home* (WFH) atau bekerja dari rumah. *Work From Home* (WFH) menjadi solusi agar mengurangi risiko penularan virus Covid-19. *Work From*

Home menawarkan fleksibilitas pekerjaan yang tinggi. Hasil penelitian Rokhani (2020) dampak negatif dari WFH yaitu membuat guru menjadi jenuh bekerja di rumah dengan suasana kerja yang monoton, WFH juga telah mengurangi interaksi guru dengan teman guru dan peserta didik dan lingkungan sekolah, WFH juga memungkinkan akan menurunkan kualitas proses belajar mengajar karena tidak adanya interaksi langsung selama proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik, WFH membuat guru tidak fokus bekerja karena adanya interaksi dengan anggota keluarganya saat bekerja.

Pembelajaran yang semula dilaksanakan di sekolah kemudian dialihkan ke rumah atau yang biasa disebut dengan istilah Belajar Dari Rumah (BDR). Sekolah-sekolah dibolehkan memilih BDR moda daring (dalam jaringan) atau luring (luar jaringan) (Khairul Akbar, Fahrudin, & Mansur Hakim, 2020), sesuai dengan kondisi, kesiapan dan sarana dan prasarana di masing-masing sekolah. Saat ini sudah memasuki era *new normal*, oleh sebab itu pemerintah mulai menerapkan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) mulai diberlakukan secara bertahap mulai pada bulan September 2021. Sekolah di daerah berzona hijau dan kuning mulai melaksanakan PTMT dengan memenuhi berbagai syarat.

Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 menjelaskan PTMT dilakukan setelah pendidik dan tenaga kependidikan divaksinasi secara lengkap. PTMT mewajibkan tetap menerapkan protokol kesehatan dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) agar kesehatan dan keselamatan

dapat terus menjadi prioritas. PTMT adalah pertemuan di kelas dimana satu kelas hanya diisi 25% murid, kegiatan KBM hanya 2 jam, dan satu minggu hanya 2 kali pertemuan.

Guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai ujung tombak pelaksana keseluruhan proses pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program pembelajaran sekaligus ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah. Guru sebagai faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan perlu diperhatikan kondisi fisik dan psikisnya pada masa pandemi Covid-19 saat ini (Ratten & Jones, 2020). Hal ini tentu saja akan menambah beban guru dalam mengajar karena harus memikirkan cara terbaik untuk mengajar di tengah Pandemi Covid-19. Kemampuan guru untuk menggunakan teknologi dalam mengajar seperti menggunakan media sosial ternyata merupakan tantangan bagi para guru karena cukup banyak guru yang belum dapat memanfaatkan sosial media, sehingga siswa kurang memahami akan materi yang disampaikan (Chaturvedi, Vishwakarma, & Singh, 2021). Hal ini tentunya menuntut kinerja guru yang profesional.

Kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan (Kamijan, 2021: 630). Keberhasilan seorang guru harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, apabila guru telah memenuhi kriteria tersebut berarti seorang guru dapat dikatakan berhasil dan memiliki

kualitas yang baik. Sebaliknya apabila seorang guru belum memenuhi kriteria yang baik, maka guru belum dapat dikatakan berhasil. Pada kenyataannya kinerja guru pada masa pembelajaran jarak jauh mengalami penurunan kualitas akibat motivasi kerja yang menurun (Fitria, Kristiawan, & Rahmat., 2019; Utami, Indiwiro, Cahyaningrum., 2021).

Guru sebagai tenaga pendidik merasakan stress kerja saat metode pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka selama adanya pandemi. Guru harus mengajar secara *online* dengan menggunakan beberapa aplikasi metode pembelajaran *online*. Banyak dari guru yang tidak langsung cepat memahami menggunakan aplikasi tersebut terlebih tidak hanya satu aplikasi melainkan beberapa aplikasi yang membuat stress kerja bertambah mereka harus siap dengan metode pembelajaran secara *online* dengan permasalahan yang datang adanya tuntutan serta kendala bahwa setiap guru harus mampu menggunakan beberapa aplikasi metode pembelajaran *online* tanpa adanya pelatihan yang memadai yang membuat guru tersebut mengalami stres, hal itu terlihat dengan guru tidak sabaran dalam mengakses internet/aplikasi, baik dalam mengajar maupun saat menghadapi siswa di kelas, lekas marah, sensitif atau mudah tersinggung, bersikap apatis, kurang konsentrasi dalam mengajar, kurang menguasai aplikasi, dan sering absen (tidak masuk) kerja dengan alasan susah mengakses web yang sudah diberikan karena terbiasa absen datang ke sekolah dan saat ini dengan ada dirumah serta kurangnya menguasai menyusun laporan aktifitas pengajaran dengan sistem laporan, produktivitas kerja/mengajar rendah atau turun.

Berdasarkan hal tersebut diperhatikan peraturan yang berkaitan dengan keberadaan sumber daya manusia dalam organisasi yang sedikit banyak menentukan tercapai tidaknya tujuan organisasi. Apabila penyesuaian ini gagal atau salah, maka akan mengakibatkan terjadinya stres di tempat kerja. Stres bukanlah sekedar kondisi psikologis yang terganggu, akan tetapi lebih kepada bagaimana para karyawan merespon dan sikap dalam bekerja dalam mencapai tujuan (Hussain & Chaman, 2016). Ketidakmampuan dalam beradaptasi inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah, dan rasa bersalah. Dampak dari stres yang muncul pada individu dapat beragam. Hal ini tergantung pada kekuatan konsep diri yang menentukan terhadap stress kerja yang dapat muncul. Seseorang yang stres akan sulit berkonsentrasi yang dapat berdampak negatif menghambat pekerjaan bahkan dapat menurunkan komitmen individu terhadap organisasi (Paramita, Putra, & Handaru., 2016). Selain itu stress juga dapat menimbulkan persepsi yang negatif terhadap pekerjaannya (Macintyre, Ross, Talbot, Mercer, Gregersen, & Banga., 2019).

Dikutip dari *Edsurge Newsletter* (2020), survei yang dilakukan oleh *Yale Center for Emotional Intelligence* dan *Collaborative for Social Emotional and Academic Learning* pada lebih dari 5.000 guru di Amerika Serikat menemukan para guru mengalami stres kerja dalam menjalankan proses belajar dan bekerja dari rumah selama masa pandemi Covid-19. Kekhawatiran dan ketakutan akan terkena Covid-19 serta proses adaptasi dengan teknologi baru menjadi penyebab mereka mengalami stres kerja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2020) pada beberapa guru di Tangerang dimana mereka

juga mengalami kesulitan ketika harus bekerja dari rumah, penyebabnya antara lain kondisi rumah tidak sama dengan ketika mengajar di sekolah, beban kerja bertambah sementara diperhadapkan dengan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang untuk mengajar secara daring, kurang baiknya jaringan internet yang berdampak pada tidak efektifnya proses belajar mengajar, dan juga konflik peran yang dialami ketika mereka dituntut untuk melakukan dua peran yang berbeda secara bersamaan yakni tanggung jawab sebagai guru sekaligus juga sebagai orang tua di rumah.

Pandemi Covid-19 yang menjadi salah satu sumber stress bagi guru dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan. Wijaya dan Susanty (2017) menjelaskan lingkungan kerja adalah segala yang berada di sekitar karyawan yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dalam suatu wilayah. Lingkungan kerja merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan satuan pekerjaan, desain pekerjaan, sarana dan prasarana, gaya kepemimpinan, jaringan kerjasama, dan imbalan (Anita, Tjitrosumarto, & Setyohadi., 2021).

Kondisi pandemi Covid-19 menimbulkan stress yang tinggi terhadap guru dan cenderung menjadi *burnout* karena lingkungan kerja yang serba digital dan pembelajaran dalam jaringan (Ansley, Houchins, Varjas, Roach, Patterson, & Hendrick., 2021). Beberapa literatur menunjukkan stres kerja guru pada masa pandemi Covid 19 mayoritas disebabkan karena lingkungan, *self-efficacy*, dan *social support* (Cappe, Poirier, Engelberg, & Boujut., 2021; Vertanen-Greis, Loyttyniemi, Uitti, & Putus., 2020). Studi Hustia (2020) menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh motivasi kerja, disiplin kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk., (2020) di SDN Batu Tering Sumbawa juga menunjukkan tingginya beban kerja yang diterima oleh para guru di masa pandemi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aperribai *et. al.*, (2020) pada 345 guru di Spanyol yang menemukan bahwa 24% responden mengalami peningkatan beban kerja dan 30% responden menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan beban kerja yang diterima. Hal ini berdampak pada kondisi kesehatan dan psikis para guru, sehingga memicu terjadinya stres kerja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2021 dengan 10 guru di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bombana Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa tidak semua guru mahir menggunakan teknologi, akses jalan dari rumah ke sekolah memiliki jarak yang jauh, akses jaringan internet di lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang tidak tersedia, sehingga kegiatan belajar *online* selama masa pandemi tidak dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan pembelajaran di masa pandemi dilakukan dengan mengunjungi rumah siswa satu persatu, sehingga waktu dan pelaksanaan pembelajaran tidak maksimal. Jarak rumah setiap siswa berjauhan, sehingga mempersulit guru dalam melaksanakan kunjungan ke rumah siswa. Banyaknya tugas pelajaran yang harus diselesaikan siswa membuat siswa tidak fokus dalam belajar, selain itu sebagian besar siswa tidak memiliki *handphone* android

Kondisi pandemi Covid-19 menimbulkan stress yang tinggi terhadap guru karena lingkungan kerja yang tidak mendukung untuk melakukan kegiatan

pembelajaran secara online. Guru harus beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Lingkungan kerja yang nyaman mengakibatkan seseorang akan semangat untuk bekerja dan sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak memuaskan dapat menurunkan semangat kerja dan akhirnya menurunkan produktivitas kerja serta dapat memicu stres kerja. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dan peserta didik yang tadinya bersifat secara langsung kini berubah menjadi bersifat daring (pembelajaran dalam jaringan). Selain itu dengan adanya kebijakan dari pemerintah bahwa siswa yang belum divaksin tidak boleh mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka, sehingga hal tersebut menimbulkan stress pada guru karena harus melaksanakan kegiatan mengajar dengan cara tatap muka dan berkunjung ke rumah siswa bagi yang tidak vaksin. Hal ini tentu saja dapat menjadi sumber stress baru bagi guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Stres Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat Pandemi Covid-19”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi dari permasalahan tersebut yaitu:

1. Masih terdapat guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana mempunyai keterbatasan dalam menggunakan teknologi.
2. Siswa kurang memahami materi yang diberikan guru saat pembelajaran online maupun dalam pelaksanaan belajar dari rumah.

3. Kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana pada masa pembelajaran jarak jauh masih kurang.
4. Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana mengalami stres akibat perubahan cara mengajar.
5. Lingkungan kerja di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana kurang kondusif akibat pandemi Covid-19.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan tugas akhir ini tidak terlalu luas, maka penulis akan membatasi permasalahan yaitu hanya berfokus pada pengaruh stres kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di MI Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah stres kerja berpengaruh terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19?
2. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19?
3. Apakah stres kerja dan lingkungan kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- a. Pengaruh stres kerja terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19.
- b. Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19.
- c. Pengaruh stres kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat ke berbagai pihak, manfaat tersebut yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan konsep pengaruh stres kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kepala sekolah, selaku *top management* dan pemimpin di sekolahnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya memperbaiki kepemimpinannya.
- 2) Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam

menentukan kebijakan berkaitan dengan pengelolaan sekolah yang ada dalam upaya mengarah ke sekolah yang bermutu.

- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh stres kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19.
- 4) Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh stres kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Bombana saat pandemi Covid-19.

